

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang anak yang sakit, minat dan kegiatannya akan berubah, terutama jika anak itu perlu dirawat di rumah sakit. *Hospitalisasi* anak adalah ketika seorang anak diharuskan untuk tinggal di rumah sakit dan menjalani terapi perawatan sampai pemulangan mereka ke rumah (Cahyani, 2018). Selama proses rawat inap, anak-anak dan orang tua mungkin dihadapkan pada berbagai pengalaman dan memicu kecemasan.

Anak usia prasekolah merupakan masa kanak-kanak awal yaitu pada usia 3 sampai 6 tahun dimana anak mengalami peningkatan aktifitas fisik dengan sistem imun yang belum stabil dan daya tahan tubuh yang tidak kuat. Belum stabilnya imun dan daya tahan tubuh yang masih belum kuat seringkali menyebabkan anak kelelahan sehingga mudah jatuh sakit yang mengharuskan mereka menjalani pengobatan dan perawatan di rumah sakit (Fiteli, 2024).

Keadaan ini menjadikan anak harus menjalani serangkaian perawatan di rumah sakit atau proses *Hospitalisasi* sampai status kesehatan membaik dan kembali ke rumah. Anak mengalami berbagai pengalaman perawatan yang menyebabkan stres dan trauma. Kecemasan dan ketakutan merupakan dampak

dari *Hospitalisasi*, rasa cemas saat menjalani *Hospitalisasi* yang dirasakan oleh anak disebabkan karena menghadapi stresor yang ada di lingkungan rumah sakit yang asing dan tidak familier (Rianti & Sukmawati, 2023). Perasaan tersebut timbul karena menghadapi sesuatu yang baru dan belum pernah dialami sebelumnya, serta rasa tidak nyaman karena merasakan sesuatu yang menyakitkan.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 bahwa 4%-12% pasien anak yang di rawat di Amerika Serikat mengalami stress selama *Hospitalisasi*. Sekitar 3%-6% dari anak usia sekolah yang di rawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 4%-10% anak yang di *Hospitalisasi* di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda stress selama di *Hospitalisasi* (Fiteli, 2024). Menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 angka rawat inap atau *Hospitalisasi* anak di Indonesia naik sebesar 19% dibandingkan tahun 2019 (Badan Pusat Statistik, 2018). Diperkirakan 35 per 100 anak menjalani *Hospitalisasi* 45% diantaranya mengalami kecemasan saat menjalani perawatan di Rumah Sakit (Berliana Sinaga, Rezka Nurvinanda, 2024).

Kecemasan atau ansietas merupakan penilaian dan respon emosional terhadap sesuatu yang berbahaya. Kecemasan sangat berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Kondisi dialami secara subjektif dan dikomunikasikan dalam hubungan interpersonal. Kecemasan merupakan suatu perasaan yang

berlebihan terhadap kondisi ketakutan, kegelisahan, bencana yang akan datang, kekhawatiran atau ketakutan terhadap ancaman nyata atau dirasakan (Saribu et al., 2021). Kecemasan berbeda dengan rasa takut yang merupakan penilaian intelektual terhadap bahaya. Takut tidak dapat dibedakan dengan cemas, karena individu yang merasa takut dan cemas mengalami pola respon perilaku fisiologis, emosional dalam waktu yang sama (Saputro & Fazrin, 2017). Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa cemas merupakan reaksi dan situasi baru dan berbeda terhadap suatu ketidakpastian dan ketidakberdayaan.

Mengingat dampak dari kecemasan pada anak dalam menghadapi *Hospitalisasi*, maka peran petugas kesehatan khususnya dalam hal ini adalah perawat sangat diperlukan. Perawat merupakan salah satu profesi di rumah sakit yang berperan penting dalam penyelenggaraan mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit. Anak-anak pada umumnya masih mengalami perkembangan emosi yang belum matang dan keterampilan berkomunikasi yang belum sempurna, sehingga diperlukan pendekatan khusus untuk berkomunikasi dan meringankan kecemasan yang dirasakan oleh anak (Purnama et al., 2020).

Mengurangi kecemasan anak yang menjalani *Hospitalisasi* dapat dilakukan dengan terapi bermain, relaksasi, terapi musik, aktifitas fisik dan *story telling*. Bercerita (*story telling*) adalah teknik yang efektif dalam mengalihkan perhatian anak dari keadaan cemas, dengan *Story Telling* dapat tersampaikan

pesan tertentu pada anak dan anak dapat lebih berperilaku kooperatif (Supartini, 2014). *Story Telling* (mendongeng) merupakan salah satu teknik bermain terapeutik bercerita atau mendongeng dalam menyampaikan isi perasaan, buah pikiran atau sebuah cerita kepada anak-anak dengan topik-topik fiktif yang mendidik melalui lisan untuk mengalihkan perhatian anak (Purnama et al., 2020).

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *Story Telling* adalah salah satu dari teknik terapi bermain yang sederhana yang dapat digunakan untuk mengatasi kecemasan anak yang menjalani *Hospitalisasi*. *Story Telling* merupakan metode yang tepat yang mampu membuat anak-anak memahami situasi yang terjadi, mengenali dan mengekspresikan emosinya dengan benar, dan meminimalkan dampak negatif dari situasi yang dihadapi. Selain itu, *storytelling* memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi, bereksperimen, dan merefleksikan emosi dan strategi yang diperlukan dalam mengembangkan solusi yang berkelanjutan terhadap masalah yang dihadapi (Koivula et al., 2020). Beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai *Story Telling* sangat mempengaruhi tingkat kecemasan anak yang mengalami *Hospitalisasi*. Menurut penelitian dari (Rianthi et al., 2022) menjelaskan bahwa adanya tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah yang menjalani *Hospitalisasi* bervariasi, sebelum diberikan *story telling*, dimana sebagian besar tingkat kecemasan sedang sebanyak 13 orang (59,1%). Hal ini berarti bahwa, kecemasan pada anak *Hospitalisasi* tidak terlalu begitu baik tapi tidak begitu

buruk. Selain itu menurut penelitian dari Rianthi et al., 2022) hasil menunjukkan ada pengaruh yang signifikan dan bermakna antara data tingkat kecemasan sebelum diberikan *Story Telling* dan setelah diberikan *Story Telling* pada anak usia pra sekolah yang menjalani *Hospitalisasi*.

Berdasarkan masalah diatas penulis tertarik untuk melakukan Karya Ilmiah Akhir tentang *Case Report Terapi Reminiscence Story Telling* Sebagai Intervensi Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Ansietas Akibat *Hospitalisasi* Di Ruang Galilea III RS Bethesda Yogyakarta Tahun 2025

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini adalah “*Case Report Terapi Reminiscence Story Telling* Sebagai Intervensi Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Ansietas Akibat *Hospitalisasi* Di Ruang Galilea III RS Bethesda Yogyakarta Tahun 2025”

C. Tujuan Penulisan

Penulisan karya ilmiah akhir ini bertujuan untuk melakukan analisa terhadap kasus kelolaan terkait *Case Report Terapi Reminiscence Story Telling* Sebagai Intervensi Pada Anak Usia Pra Sekolah Dengan Ansietas Akibat *Hospitalisasi* Di Ruang Galilea III RS Bethesda Yogyakarta Tahun 2025.